



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5779-5790

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia (2021-2023)

Wulan Septio Vani, Lestari Wuryanti, Rahyono

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

septiovaniwulan@gmail.com, estariwuryanti@gmail.com, rahyono@malahayati.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia. Sampel sebanyak 12 perusahaan yang konsisten tergabung pada Perusahaan IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis. Data yang diolah menggunakan Perangkat lunak SPSS 25. Hasil pengujian parsial variabel Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), Variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Hasil pengujian simultan menunjukkan variabel Return On Assets (ROA) Earning Per Share (EPS) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama – sama berpengaruh simultan dan signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Keterbatasan penelitian ini berfokus pada perusahaan IDX High Dividend 20 periode 2021-2023 dengan variabel penelitian ROA, EPS, DER, dan DPR. Kontribusi penelitian ini menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) sehingga memberikan informasi bagi investor dan calon investor dalam menilai kinerja keuangan dan kebijakan dividen perusahaan.

Kata Kunci: Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR), IDX High Dividend 20

1. Latar Belakang

Penanaman modal yaitu alokasi dana saat ini dengan maksud untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi bisa berasal dari aset fisik maupun aset finansial. Orang atau entitas yang mengelola investasi disebut investor, yang umumnya terbagi menjadi dua kelompok: pemodal individu, yaitu pribadi yang melaksanakan penanaman modal, dan pemodal korporasi, yang mencakup instansi dan perusahaan yang terlibat dalam kegiatan penanaman modal [1].

Pemodal yang melakukan pendanaan pada sebuah perusahaan sangat berharap untuk menerima keuntungan dari investasinya, salah satunya berupa dividen. Jumlah keuntungan bisnis yang diberikan kepada penanam modal sebagai kompensasi atas investasi mereka dikenal sebagai dividen. Menurut investor, penyaluran dividen merupakan keuntungan memiliki saham yang telah diterbitkan perusahaan. Pembagian dividen yang konsisten mencerminkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, karena ketidakpastian mereka dapat diminimalkan dengan berinvestasi di perusahaan tersebut [2].

Perusahaan yang tidak selalu membagikan dividen sehingga memberikan jaminan kepada penanam modal bahwa mereka akan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang sesuai dengan modal yang mereka investasikan. Namun, pemegang saham tidak akan menginvestasikan uang mereka di perusahaan yang tidak menjamin bahwa mereka akan memperoleh keuntungan finansial yang sebanding dengan modal yang mereka investasikan. Perusahaan perlu menentukan kebijakannya, apakah akan menyimpan sisanya untuk investasi masa depan atau membayar imbal hasil kepada penanam modal [3].

Return on Assets (ROA), Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia (2021-2023)

Dalam hal pengambilan keputusan mengenai pendanaan perusahaan, kebijakan dividen memainkan peran penting dalam menentukan apakah keuntungan akan diberikan kepada investor dalam bentuk imbal hasil atau disimpan sebagai modal tambahan untuk investasi di masa depan. Perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya, semakin banyak perusahaan yang berdiri di Indonesia, para investor semakin bersemangat untuk menanamkan saham mereka dengan harapan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan [4].

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah persentase laba atau pendapatan yang diberikan emiten kepada penanam modal dalam bentuk imbal hasil. DPR merupakan rasio antara total dividen dan laba bersih. Dengan cara inilah kebijakan pembagian laba dalam penelitian ini dihitung. Rasio pembayaran ini sering dijadikan ukuran atau tolak ukur dalam investasi oleh para investor [5].

Indeks High Dividend 20 adalah salah satu yang menarik perhatian para investor, dan terdapat beberapa proses evaluasi yang dilakukan ketika saham – saham dimasukkan ke dalam daftar IDX High Dividend 20. Kinerja harga dua puluh emiten yang telah menyebarkan dividen tunai pada tiga tahun terakhir serta memiliki imbal hasil dividen tertinggi diukur oleh indeks. Mayoritas saham-saham ini adalah saham-saham berkapitalisasi besar, dengan laporan keuangan yang baik, dan beberapa di antaranya adalah saham-saham blue chip [6].

Tabel 1. Data dari 3 emiten dengan *Dividend Payout Ratio* tertinggi di *IDX High Dividend 20*

Kode Emiten	Emiten	<i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Dividend Per Share</i>
ADRO	Adaro Energy Indonesia	51,81%	Rp. 209,31
ITMG	Indo Tambangraya Megah	32,83%	Rp. 1.228
PTBA	Bukit Asam	75,04%	Rp. 397,71

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari ketiga emiten dengan Dividend Payout Ratio tertinggi, PTBA memiliki rasio tertinggi dibandingkan dengan ITMG dan ADRO. Adaro Energi Indonesia (ADRO) memiliki imbal hasil dividen sebesar 18,36%. Perusahaan membayar dua dividen untuk tahun buku 2022. Pada 6 Juni 2023, perusahaan membayarkan dividen tunai sebesar \$500 juta, dan pada 13 Januari 2023, perusahaan juga membayarkan dividen interim sebesar \$500 juta, sehingga total dividen tunai yang telah dibayarkan ADRO mencapai \$1 Miliar [7].

Perusahaan lain, PT.Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG), mendistribusikan dividen dua kali dalam setahun. Untuk dividen final tahun fiskal 2022, perusahaan ini membagikan USD774 juta atau Rp11,61 triliun kepada para penanam modal sebagai dividen tunai interim, dan sisanya sebesar USD474,6 juta dibagikan pada 18 April 2023. Sementara ITMG memiliki imbal hasil dividen sebesar 36,30%, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), perusahaan tambang milik pemerintah, memiliki imbal hasil dividen sebesar 3,99%. Pada 14 Juli 2023, ANTM telah menyalurkan imbal hasil kepada para pemegang saham dari keuntungan bersih tahun buku 2022 yang mencapai Rp1,9 triliun [7].

Indeks High Dividend 20 dikenal sebagai indeks dengan emiten yang konsisten membagikan dividen, namun fluktuasi kinerja keuangan yang tidak signifikan dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pendistribusian dividen. Perusahaan yang tidak konsisten dalam pembagian dividen pada IDX High Dividend 20 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebijakan dividen yang berbeda-beda maupun kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan mungkin terpaksa mengurangi atau bahkan menghentikan pembayaran dividen untuk mendanai ekspansi, mengatasi utang, atau menghadapi penurunan dividen [6].

Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator penting dalam analisis keuangan perusahaan. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba, EPS menunjukkan profitabilitas per saham, dan DER mengukur proporsi utang terhadap ekuitas, yang dapat mempengaruhi keputusan dividen perusahaan. Ketiga variabel ini saling terkait dan berperan dalam menentukan Dividend Payout Ratio (DPR), terutama pada perusahaan yang termasuk dalam IDX High Dividend 20, yang dikenal memberikan dividen yield tinggi kepada pemegang saham [8].

Jumlah yang di distribusikan kepada investor ditentukan oleh kebijakan dividen perusahaan, oleh karena itu manajemen harus mempertimbangkan hal ini. Selanjutnya, Dividend Payout Ratio (DPR) adalah metrik yang digunakan untuk menilai jumlah dividen yang dibayarkan oleh bisnis. Rasio dividen yang dibayarkan terhadap laba bersih yang diterima disebut Dividend Payout Ratio (DPR). Rasio ini biasanya diberikan dalam bentuk

persentase. Peningkatan rasio ini menghasilkan peningkatan pembayaran dividen, namun juga berarti penurunan laba ditahan, yang memengaruhi keuangan internal bisnis. Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Debt to Assets Ratio (DER), merupakan faktor yang mempengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR) dalam penelitian [8].

Rasio pembayaran dividen dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk Earning Per Share (EPS). EPS yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola keuangannya sehingga dapat membayar dividen dan menarik investor [9]. Menurut penelitian Djauhari & Supratin [10] pembagian Dividend Payout Ratio (DPR) dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Earning Per Share (EPS). Sedangkan penelitian Earning per share (EPS) oleh Rahmadi [11] tidak berpengaruh nyata terhadap DPR.

Return On Assets (ROA) mengevaluasi apakah penggunaan semua aset bisnis untuk menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya modal [12]. ROA adalah metrik yang mengevaluasi kapasitas bisnis untuk menghasilkan uang dengan menggunakan seluruh asetnya, setelah memperhitungkan biaya-biaya pendukung aset tersebut. Pada penelitian oleh Anton dkk [13] dijelaskan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap DPR. Di sisi lain, penelitian Dewi & Afriani [14] menunjukkan secara parsial ROA tidak memberi pengaruh terhadap DPR.

Rasio yang disebut Debt to Equity Ratio (DER) menghitung besaran kewajiban perusahaan dapat dijamin oleh dana sendiri. DER berguna untuk mengetahui seberapa banyak modal sendiri perusahaan yang digunakan untuk menjamin utang atau seberapa banyak utang yang digunakan. Semakin banyak utang akan berdampak pada jumlah keuntungan bersih yang dapat diakses oleh penanam modal, termasuk imbal hasil, karena kewajiban utang lebih diutamakan dibandingkan dengan distribusi imbal hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin dkk [15] menyimpulkan bahwa DER mempengaruhi DPR Perusahaan. Selanjutnya, penelitian oleh Romauli et al [16] diketahui bahwa DPR tidak dipengaruhi oleh DER.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian antara satu peneliti dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengujian ulang untuk menentukan apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia. Merujuk pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia (2021-2023)”

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode 2021–2023 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX High Dividend 20 selama periode 2021–2023 sebanyak 20 emiten. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan yang secara konsisten tergabung dalam IDX High Dividend 20 selama tahun 2021–2023, dan (2) perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 12 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 36 data observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Dividend Payout Ratio (DPR), sedangkan variabel independen meliputi Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER). ROA diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, EPS diukur dari laba bersih dibagi jumlah saham beredar, DER dihitung dari total utang dibandingkan total ekuitas, sedangkan DPR diukur dari total dividen dibandingkan laba bersih. Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25. Tahapan analisis dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan

Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan metode scatterplot, serta uji autokorelasi menggunakan Runs Test.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap DPR. Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X_1)	35	0,01	0,45	0,1112	0,09975
EPS (X_2)	35	54,00	16.832,17	1.699,8221	3.204,77656
DER (X_3)	35	0,08	6,63	2,3871	2,36852
DPR (Y)	35	0,20	1,03	0,6045	0,24912
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data olah, (2025)

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas, dapat dijelaskan distribusi data yang diperoleh peneliti adalah:

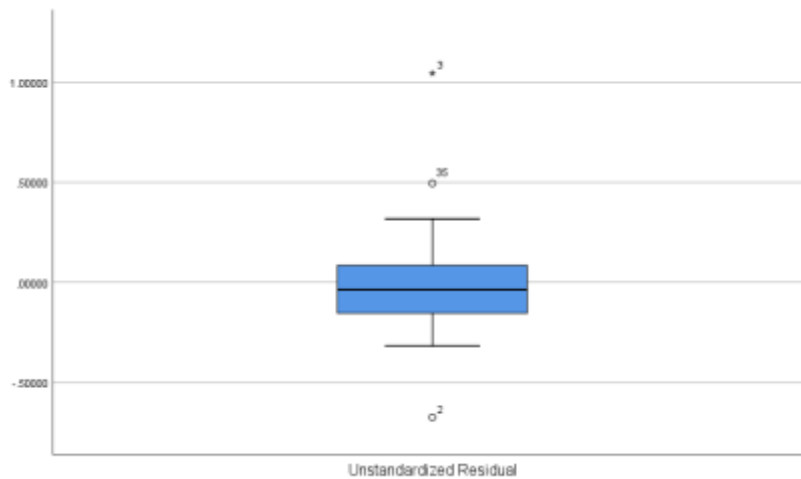
1. Hasil uji statistik deskriptif untuk empat variabel keuangan yang diukur dari 35 pengamatan dengan 12 sampel. Variabel *Return on Assets/ROA* (X_1), memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,45, dengan rata-rata sebesar 0, 1112. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki pengembalian yang cukup baik dari aset mereka, meskipun ada variasi yang moderat dalam kinerja, seperti yang tercermin dari standar deviasi 0, 09975. Standar deviasi ROA (X_1) yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa nilai-nilai ROA (X_1) dalam dataset cenderung berkumpul di sekitar rata-rata, dengan variasi yang relatif rendah. Ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki kinerja pengembalian aset yang cukup konsisten dan tidak banyak perbedaan signifikan antara satu perusahaan dengan yang lainnya.
2. Variabel *Earnings Per Share/EPS* (X_2) menunjukkan rentang yang lebih luas, dengan nilai minimum 54,00 dan maksimum yang sangat tinggi, yaitu 16.832,17. Rata-rata EPS (X_2) berada di angka 1.699,8221, tetapi standar deviasi yang tinggi, yaitu 3.204,77656, mengindikasikan bahwa ada beberapa perusahaan dengan kinerja yang jauh di atas rata-rata, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa *outlier*.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio/DER* (X_3), nilai minimum tercatat adalah 0,08, sedangkan maksimum mencapai 6,63. Rata-rata DER (X_3) adalah 2,3871, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan dalam sampel cenderung memiliki proporsi utang yang tinggi dibandingkan ekuitas. Tingginya standar deviasi, yaitu 2,36852, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam penggunaan utang di antara perusahaan-perusahaan tersebut.
4. Variabel *Dividend Payout Ratio/DPR* (Y) menunjukkan nilai minimum 0,20 dan maksimum 1,03, dengan rata-rata 0,6045. Standar deviasi sebesar 0,24912 menunjukkan variasi dalam kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Secara keseluruhan, hasil deskriptif ini memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan struktur keuangan perusahaan, serta menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam data yang dianalisis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk uji normalitas adalah Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal, sebaliknya, jika nilainya kurang dari 0,05 data dianggap tidak berdistribusi normal. Salah satu alasan jika data tidak normal adalah terdapat *outlier*. Menurut Ghozali, (2018) *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang sangat terlihat sangat berbeda jauh dari observasi – observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu data termasuk *outlier* atau tidak. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dengan menggunakan metode grafis, seperti *boxplot* (Sihombing dkk., 2023). *Boxplot* adalah kotak berwarna abu-abu (atau mungkin warna lain) yang memiliki garis horizontal tebal di dalamnya. Kotak tersebut mencakup 50% data, dengan batas persentil ke-25 dan ke-75. Garis tebal hitam yang ada di dalam kotak menunjukkan median data. Simbol bintang (*) di dalam grafik pada gambar menunjukkan salah satu nilai yang jauh dari kumpulan nilai lainnya. Nilai ini termasuk dalam kategori ekstrem, yang dapat mempengaruhi distribusi data menjadi tidak normal (Nasrum, 2018). Untuk mengetahui adanya *outlier*, dilakukan uji *Boxplot* seperti pada gambar 4.1.



Gambar 1 *Boxplot*

Berdasarkan gambar 1 terdapat sejumlah data ekstrim yaitu data ke-2, data ke-35, dan data ke-3. Peneliti memangkas 1 data ekstrim yang ditandai dengan simbol (*) pada data ke-3 yang menunjukkan data ADRO tahun 2023, maka jumlah sampel menjadi 35 sampel data. Dengan menghapus nilai ekstrem tersebut, maka dilakukan uji normalitas kembali terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,21958910
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,115
	Negative	-0,069
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* terhadap 35 sampel data, lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 setelah melakukan pemangkasan 1 data ekstrem. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan koefisien dari beberapa variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Untuk mengevaluasi multikolinearitas, kita melihat nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. *Tolerance* menunjukkan seberapa besar variabel independen tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya, sedangkan *VIF* mengukur seberapa besar varians koefisien regresi meningkat akibat multikolinearitas.

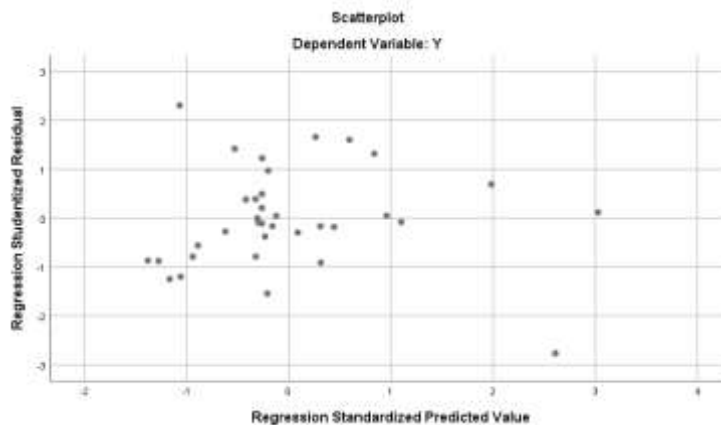
Tabel 4. Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA (X ₁)	0,242	4,126
	EPS (X ₂)	0,410	2,440
	DER (X ₃)	0,462	2,166
a. Dependent Variable: DPR (Y)			

Dari table 4, terlihat bahwa nilai *Tolerance* untuk semua variabel ROA (X₁), EPS (X₂), dan DER (X₃) berada di atas 0,1, dan nilai *VIF*-nya juga di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Dengan kata lain, masing-masing variabel dapat memberikan kontribusi yang jelas dan terpisah dalam model regresi, sehingga dapat percaya bahwa hasil analisis yang dihasilkan stabil dan dapat diandalkan. Memastikan tidak adanya multikolinearitas adalah langkah penting untuk memastikan bahwa interpretasi pengaruh setiap variabel terhadap variabel dependen menjadi valid.

Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam scatterplot menggambarkan hubungan antara residual yang distandarisasi dan nilai prediksi yang distandarisasi dari model regresi. Dalam plot tersebut, kita mengamati distribusi titik-titik residual. Jika model tidak mengalami heteroskedastisitas, titik-titik tersebut seharusnya terbagi secara acak di sekitar garis horizontal dan tidak menunjukkan pola tertentu.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Pada scatterplot ini, titik-titik residual tidak menunjukkan pola yang jelas dan tersebar di seluruh rentang nilai prediksi. Tampak bahwa titik-titik terdistribusi secara acak dan tersebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Ini mengindikasikan bahwa varians residual adalah konstan, yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat diandalkan, dan estimasi koefisien yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh varians residual yang berubah-ubah.

Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai residual pada model regresi yang dihasilkan pada waktu yang berbeda. Salah satu uji yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah *Runs Test*. *Runs Test* merupakan bagian dari pengujian non parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test		Unstandardized Residual
Test Value ^a		-0,01922
Cases < Test Value		17
Cases \geq Test Value		18
Total Cases		35
Number of Runs		17
Z		-0,339
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,735
a. Median		

Hasil uji autokorelasi yang ditampilkan melalui *Runs Test* memberikan gambaran tentang pola dalam residual model regresi. Nilai test yang diperoleh adalah -0,01922, yang menunjukkan bahwa tidak ada pola yang mencolok dalam residual tersebut. Dalam analisis ini, terdapat 17 kasus yang memiliki nilai sama dengan nilai test dan 18 kasus lainnya yang lebih besar, sehingga total kasus yang diuji adalah 35. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,735. Karena nilai ini jauh lebih besar dari 0,05, yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam residual. Hasil ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi tidak menunjukkan pola tertentu dan terdistribusi secara acak, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi. Ini membuat model regresi yang digunakan dianggap valid dan dapat diandalkan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen (yang ingin diprediksi) dan dua atau lebih variabel independen (faktor-faktor yang mempengaruhi). Tujuan utamanya adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,335	0,125		2,688	0,011
	ROA (X ₁)	2,321	0,803	0,929	2,890	0,007
	EPS (X ₂)	-0,0000452	0,000	-0,582	-2,353	0,025
	DER (X ₃)	0,037	0,025	0,351	1,508	0,142
a. Dependent Variable: DPR (Y)						

Berdasarkan tabel 6, hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,335 + 2,321X_1 + (-0,0000452)X_2 + 0,037X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,335 berarti bahwa jika semua variabel independen ROA (X_1), EPS (X_2), dan DER (X_3) bernilai 0, DPR (Y) diperkirakan akan bernilai 0,335. Ini memberikan gambaran tentang nilai dasar DPR (Y) tanpa pengaruh dari variabel lain.
2. Koefisien untuk ROA (X_1) adalah 2,321, yang berarti jika ROA (X_1) meningkat satu unit, DPR (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 2,321 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Koefisien untuk EPS (X_2) adalah -0,0000452, yang menunjukkan bahwa jika EPS (X_2) meningkat satu unit, DPR (Y) akan berkurang sebesar 0,0000452.
4. Sedangkan untuk DER (X_3), koefisiennya adalah 0,037, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit DER (X_3), maka nilai DPR (Y) diperkirakan akan meningkat sebesar 0,037 unit, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menganalisis pengaruh ROA (X_1), EPS (X_2), dan DER (X_3) terhadap DPR (Y) secara terpisah. Pengujian dilakukan dengan menggunakan $T_{hitung} > T_{tabel}$ (1,693), dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ (1,693), dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 7. Hasil uji T

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,688	0,011
	ROA (X_1)	2,890	0,007
	EPS (X_2)	-2,353	0,025
	DER (X_3)	1,508	0,142
a. Dependent Variable: DPR (Y)			

Berdasarkan table 7 uji T diatas maka dapat dijelaskan:

1. Hasil uji t variabel ROA (X_1) nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ (2,890 > 1,693). Nilai signifikansi untuk ROA (X_1) adalah 0,007 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ROA (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR (Y).
2. Hasil uji t variabel EPS (X_2) nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ (-2,353 < 1,693). Nilai signifikansi EPS (X_2) adalah 0,025 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa EPS (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR (Y).
3. Hasil uji t variabel DER (X_3) nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ (1,508 < 1,693). Nilai signifikansi untuk DER (X_3) adalah 0,142 > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak dan menyimpulkan bahwa DER (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR (Y).

Uji F

Hasil uji F simultan digunakan untuk mengevaluasi apakah secara keseluruhan, semua variabel independen ROA (X_1), EPS (X_2), dan DER (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen DPR (Y). Uji ini melihat apakah model regresi yang dibangun dapat menjelaskan variasi dalam DPR (Y) secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (2,91), dan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a

diterima yang menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen berpengaruh signifikan terhadap DPR (Y), sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (2,91), dan tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR (Y).

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,471	3	0,157	2,966	0,047 ^b
	Residual	1,639	31	0,053		
	Total	2,110	34			
a. Dependent Variable: DPR (Y)						
b. Predictors: (Constant), DER (X ₃), EPS (X ₂), ROA (X ₁)						

Dari tabel terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,966 > 2,91$) dan nilai signifikansi untuk uji F adalah $0,047 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara simultan, ROA (X₁), EPS (X₂), dan DER (X₃) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR (Y). Dengan kata lain, model regresi yang dibangun tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam DPR (Y) berdasarkan variabel-variabel tersebut.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,472 ^a	0,223	0,148	0,22997
a. Predictors: (Constant), DER (X ₃), EPS (X ₂), ROA (X ₁)				
b. Dependent Variable: DPR (Y)				

Dalam tabel, nilai R-Square adalah 0,223. Ini berarti bahwa sekitar 22,3% dari variasi dalam DPR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu ROA (X₁), EPS (X₂), dan DER (X₃). Artinya, masih ada sekitar 77,7% variasi dalam DPR (Y) yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Return on Assets/ROA (X1) terhadap Dividend Payout Ratio/DPR (Y)

Berdasarkan uji parsial (t statistik) ROA (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR (Y). ROA (X1) sering dianggap sebagai indikator penting dari efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, hasilnya menunjukkan bahwa perubahan dalam ROA (X1) berbanding lurus dengan keputusan perusahaan untuk mendistribusikan dividen. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dari ROA yang tinggi, lebih mungkin untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen perusahaan berkomitmen untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham ketika perusahaan menunjukkan profitabilitas yang baik. Signifikansi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA (X1) terhadap DPR (Y) bukanlah kebetulan, tetapi merupakan hubungan yang nyata. Dengan kata lain, data mendukung bahwa kinerja perusahaan secara langsung mempengaruhi keputusan manajemen dalam pembagian dividen. Keputusan ini dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, karena mereka melihat bahwa laba yang dihasilkan digunakan untuk memberikan imbal hasil yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Anton, A., Purnama, I., & Susanto, A. C [13] dan penelitian oleh Andani [1] serta penelitian oleh Maharani, S., Lukiana, N., & Fauziah, A [17], dijelaskan bahwa ROA (X1) berpengaruh signifikan terhadap DPR (Y). Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Dewi & Afriani [14] serta Jackson, W., & Laksmiwati, M [18] yang menunjukkan secara parsial ROA (X1) tidak memberi pengaruh terhadap DPR (Y).

Pengaruh Earnings Per Share/EPS (X2) terhadap Dividend Payout Ratio/DPR (Y)

Berdasarkan uji parsial (t statistik) EPS (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR (Y). Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memilih untuk tidak membagikan sejumlah besar dividen meskipun laba per saham meningkat. Hal ini bisa disebabkan oleh keputusan manajemen untuk menahan laba untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, alih-alih membagikannya kepada pemegang saham sebagai dividen. Strategi ini mungkin mencerminkan upaya perusahaan untuk mendanai pertumbuhan, ekspansi, atau proyek-proyek baru yang dianggap lebih menguntungkan dalam jangka panjang. Meskipun EPS (X2) yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, perusahaan mungkin lebih memilih untuk menjaga laba tersebut dan tidak membagikannya dalam bentuk dividen, yang bisa jadi mengecewakan bagi pemegang saham yang mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Kurniawan & Djauhari [19], serta Djauhari & Supratin [10], yang menyimpulkan bahwa EPS (X2) berpengaruh terhadap DPR (Y). Namun penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Rahmadi [11] EPS (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap DPR (Y).

Pengaruh Debt to Equity Ratio/DER (X3) terhadap Dividend Payout Ratio/DPR (Y)

Berdasarkan uji parsial (t statistik) DER (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam DER (X3) tidak secara langsung mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membagikan dividen. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin lebih fokus pada pembayaran kewajiban utang mereka daripada membagikan dividen, sehingga keputusan untuk membayar dividen bisa jadi tidak dipengaruhi oleh DER (X3). Selain itu, perusahaan mungkin mempertimbangkan faktor lain seperti arus kas, stabilitas pendapatan, dan kebutuhan investasi, yang lebih berpengaruh dalam menentukan kebijakan dividen. Manajemen perusahaan mungkin berusaha menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas untuk memastikan kesehatan finansial jangka panjang, sehingga keputusan tentang dividen tidak semata-mata ditentukan oleh rasio utang. Dengan demikian, meskipun DER (X3) memberikan informasi penting tentang struktur pembiayaan, tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa DER (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR (Y) dalam konteks penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Romauli, Mulya, Y., & Arimuljarto, N [16] dan Ompusunggu, K. D. E., Hani, P. I., harefa, R. A., & Verry [20] serta Jackson, W., & Laksmiwati, M [18] yang menunjukkan bahwa DPR (Y) tidak dipengaruhi oleh DER (X3). Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan yang dilakukan oleh Muhaimin, M. A., Sriyono, & Prapanca, D [15], serta Shabrina & Hadian [21]. menyimpulkan bahwa DER (X3) mempengaruhi DPR (Y) Perusahaan.

Pengaruh Return on Assets/ROA (X1), Earnings Per Share/EPS (X2), dan Debt to Equity Ratio/DER (X3) terhadap Dividend Payout Ratio/DPR (Y)

Berdasarkan uji Anova, disimpulkan bahwa variabel ROA (X1), EPS (X2), dan DER (X3) secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap DPR (Y), Ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif memiliki dampak yang nyata terhadap keputusan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan dividen sebagai sinyal kepada pasar tentang kinerja dan prospek keuangan mereka. Ketika ROA (X1) dan EPS (X2) tinggi, perusahaan cenderung membagikan dividen yang lebih besar, yang dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Sebaliknya, jika DER (X3) tinggi, hal ini bisa menandakan risiko yang lebih besar, yang mungkin membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pembagian dividen [22]. Di sisi lain, [22] teori agensi menyatakan bahwa potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer mungkin lebih memilih untuk mempertahankan laba untuk investasi daripada membagikannya sebagai dividen, yang bisa menjadi sumber konflik. Namun, jika ROA (X1) dan EPS (X2) menunjukkan kinerja yang baik, manajemen mungkin merasa terdorong untuk membagikan dividen sebagai cara untuk mengurangi ketidakpastian pemegang saham dan menunjukkan bahwa mereka bertindak dalam kepentingan pemegang saham. Kemudian Nilai R-Square sebesar 0,223 menunjukkan bahwa hanya sekitar 22,3% variasi dalam variabel dependen, dalam hal ini DPR (Y), dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu ROA (X1), EPS (X2), dan DER (X3). Ini berarti bahwa sebagian besar variasi dalam DPR (Y) (sekitar 77,7%) tidak dapat dijelaskan oleh model yang ada dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis. Nilai R-Square yang rendah ini dapat mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel independen dan dependen tidak cukup kuat, atau bahwa ada variabel lain yang lebih signifikan yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Dalam konteks ini, meskipun terdapat beberapa pengaruh dari ROA (X1), EPS (X2), dan DER (X3), model ini mungkin tidak cukup

memadai untuk menjelaskan dinamika yang lebih kompleks dalam pengambilan keputusan dividen, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel lain yang relevan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam IDX High Dividend 20 periode 2021–2023, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset turut menentukan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Selain itu, Earning Per Share (EPS) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPR, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai EPS yang tinggi cenderung menahan laba untuk kebutuhan reinvestasi atau pengembangan usaha dibandingkan membagikannya dalam bentuk dividen. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR, sehingga tingkat utang perusahaan belum tentu menjadi faktor utama dalam penentuan kebijakan pembagian dividen. Secara simultan, variabel ROA, EPS, dan DER terbukti berpengaruh signifikan terhadap Dividend Payout Ratio (DPR), yang berarti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan kebijakan dividen perusahaan pada emiten IDX High Dividend 20. Bagi perusahaan, disarankan untuk meningkatkan transparansi kebijakan dividen kepada investor serta menjaga kinerja profitabilitas perusahaan agar mampu memberikan dividen yang optimal. Bagi investor, keputusan investasi sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan ROA, EPS, dan DER, tetapi juga faktor keuangan dan kondisi pasar lainnya. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian dan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi Dividend Payout Ratio (DPR).

Referensi

- [1] Andani, L. Pengukuran Dividend Payout Ratio Melalui Return on Assets Dan Earning Per Share. *Khazanah Sosial*. 2020;2(3):190–201.
- [2] Kusuma, A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. 2023.
- [3] Munawar AH. Firm Age Memoderasi Roe Dan Der Terhadap Kebijakan Dividen Berdasarkan Indeks Idx High Dividend 20. *Jurnal Akuntansi*. 2019;14(1):22–31.
- [4] Triawan D. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). 2021.
- [5] Arrahma F, Nugroho RH. Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 2023;13(1).
- [6] IDX. Daftar Saham IDX High Dividend 20 Tahun 2023. *Idxchannel*. 2023.
- [7] Ernawati J. Daftar 20 Emiten Paling Rajin Bagi-Bagi Dividen. 29 Agustus 2023.
- [8] Devi NPMK. Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividend Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021. 2023.
- [9] Astuti N. Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin, Free Cash Flow dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2018. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*. 2020;2(2):217–226.
- [10] Djauhari M, Supratin SAA. Pengaruh Earnings Per Share Dan Current Ratio Terhadap Stock Dividend Payout Ratio Pada KT Kalbe Farma TBK Periode Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*. 2023;3(1):26–41.
- [11] Rahmadi ZT. The Influence of Return on Investment, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, and Firm Size To the Dividend Pay Out Ratio in Banking Industries Listed At Indonesia Stock Exchange Period 2013-2018. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*. 2020;1(2):260–276.
- [12] Wuryanti L, Lukman I, Pangestu A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*. 2021;9(2):53–60.
- [13] Anton A, Purnama I, Susanto AC. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Return On Asset, Cash Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi)*. 2018;4(1):49–61.
- [14] Dewi MK, Afriani Y. PT. Media Akademik Publisher. *JMA*. 2024;2(5):3031–5220.
- [15] Muhaimin MA, Sriyono, Prapanca D. Pengaruh Cash Ratio, Return On Assets, Firm Size, dan Debt To Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio: Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*. 2024;6(5):5525–5543.
- [16] Romauli, Mulya Y, Arimuljarto N. The Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Equity and Current Ratio on Stock Price in Coal Mining Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period. *Journal Of World Conference*. 2023;5(3):157–165.
- [17] Maharani S, Lukiana N, Fauziah A. The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Dividend Payout Ratio in IDX High Dividend Index Company 20 Period 2017-2019. *Proceedings Progress Conference*. 2021;4(1):183–189.
- [18] Jackson W, Laksmiwati M. Pengaruh Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size dan Cash Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas-100 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*. 2021;1(1):25–32.
- [19] Kurniawan D, Djauhari M. Pengaruh Return On Investment (ROI) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) PT. Unilever Indonesia Tbk (Periode 2010-2023). *Journal of Social and Economics Research*. 2024;5(2):2016–2030.

- [20] Ompusunggu KDE, Hani PI, Harefa RA, Verry. Pengaruh Dari Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*. 2022;3:1022–1030.
- [21] Shabrina W, Hadian N. The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Assets on Dividend Payout Ratio. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*. 2021;3(3):193–204.
- [22] Yusri AZ, D. Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2020;7(2).